

# KAJIAN FASE TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Dewi Fitriani, Salami Mahmud, Umar bin Abdul Aziz

1. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 23111, Indonesia

2. Fakultas Psikologi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 23111, Indonesia

3. Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 23111, Indonesia

E-mail: [dewi.fitriani@ar-raniry.ac.id](mailto:dewi.fitriani@ar-raniry.ac.id)

## ABSTRAK

Indonesia memberlakukan kurikulum baru untuk jenjang pendidikan anak usia dini. Dalam dokumen kurikulum baru tersebut terdapat perubahan yang belum diketahui dan dipahami oleh banyak pendidik anak usia dini. Studi ini mengupas dokumen kurikulum merdeka belajar berdasarkan teori-teori tumbuh kembang anak usia dini. Dokumen tersebut dihubungkan dengan teori-teori berdasarkan empat kategori; (1) aspek perkembangan, (2) karakteristik pembelajaran, (3) perumusan kompetensi, dan (4) pencapaian perkembangan anak. Hasil kajian menunjukkan perubahan yang terjadi dalam dokumen kurikulum merdeka belajar anak usia dini. Dari sudut pandang fase tumbuh kembang, terdapat penambahan dan peleburan nilai dalam aspek perkembangan, yaitu dileburnya aspek seni kedalam semua perkembangan anak; dan ditambahkannya nilai pancasila. Kurikulum ini tidak memfokuskan pencapaian perkembangan berdasarkan pembagian jenjang usia, tetapi pada pencapaian akhir masa fase pondasi. Semua penambahan dan perubahan diberlakukan berdasarkan teori-teori tumbuh kembang anak. Hal tersebut dilakukan sebagai dampak adanya perubahan nilai global dan nasional dalam tatanan kehidupan masyarakat. Karakteristik pola pembelajaran juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang berubah dengan gencarnya kemajuan IPTEK. Kemampuan yang diharapkan muncul pada anak usia dini juga dipengaruhi nilai global dan ekspektasi kemampuan saat memasuki jenjang pendidikan dasar. Capaian perkembangan baru dirumuskan untuk mengurangi beban dan ekspektasi yang muncul pada kurikulum sebelumnya melalui perumusan capaian materi esensial.

**Kata Kunci:** tumbuh kembang; anak; kurikulum merdeka belajar

## ABSTRACT

Indonesia introduced a new curriculum for early childhood education. In the new curriculum document there are changes that are not known and understood by many early childhood educators. This study examines the so-called merdeka belajar curriculum documents based on theories of early childhood development. The document is linked to theories based on four categories; (1) developmental aspects, (2) learning characteristics, (3) competency formulation, and (4) child development achievements. The results of the study show changes that have occurred in the new curriculum document. From the growth and development phase point of view, there is an addition and fusion of values in the developmental aspect, namely the merging of artistic aspects into all children's development; and the added value of Pancasila. This curriculum does not focus on achieving development based on age levels, but on achieving the end of the foundation phase. All additions and changes are made based on theories of child development. This is done as a result of changes in global and national values in the order of people's lives. The characteristics of learning patterns are also influenced by technological developments that change with the incessant progress of science and technology. The abilities that are expected to appear in early childhood are also influenced by global values and expectations of abilities when entering basic education. New development achievements are formulated to reduce the burden and expectations that arise in the previous curriculum through the formulation of essential material achievements.

**Keywords:** growth and development; child; merdeka belajar curriculum

## A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak manusia dimulai pada pembentukan embrio manusia dalam rahim seorang ibu. Allah SWT mengatakan dalam QS. Al-Mukminun ayat 12-14, “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah (12), Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) (13), Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik (14)”.

Proses penciptaan ini menandakan starting poin akan terjadinya fase pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya dari seorang manusia yang perlu direncanakan desainnya agar penciptaan manusia tersebut menjadikan manusia yang bermanfaat, bukan manusia perusak. Dalam mengembangkan perencanaan untuk proses pembelajaran seorang manusia yang dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini ini, terdapat beberapa hal penting yang harus dipahami oleh setiap orang dewasa yang terlibat didalamnya.

Paham akan fase yang dialami oleh seorang anak terkait tumbuh kembangnya amatlah penting bagi orang tua sebagai bagian dari proses pendidikan dan pengasuhan yang harus dilakukan baik sebagai orang tua biologis ataupun orang tua mandatory<sup>1</sup>. Orang tua perlu memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka secara optimal. Proses pemantauan akan perkembangan dan pertumbuhan ini bukanlah sebuah hal yang baru untuk dilakukan oleh orang tua yang aktif dalam kehidupan anak-anak mereka, bahkan sejak masih dalam kandungan. Akan tetapi banyak para orang tua yang tidak memahami fase pertumbuhan dan perkembangan atau juga dikenal dengan *developmental milestones* yang terjadi pada jenjang usia dini. Sering sekali terjadi proses pemaksaan perkembangan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak di masa usia dini ini. Masa perkembangan

---

<sup>1</sup> Dewi Fitriani, “ONLINE PARENTING: SOLUTION FOR THE ‘BUSY-BEE’ PARENTS,” in *International Conference on Early Childhood Education*, 2018, 39–44, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/ICECED/article/view/13657/10330>.

dimana anak-anak seharusnya berkembang secara bermain sering disalahpahami sehingga anak-anak yang masuk ke lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) harus mengalami proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik jenjang usia mereka. Seringnya terjadi proses drill dan metode pembelajaran jenjang pendidikan dasar dan lanjut di Lembaga PAUD tentunya akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental mereka dikarenakan ketidaksesuaian dengan fase yang seharusnya mereka jalani. Ketidakesuaian atau ketidakcocokan metode pembelajaran yang digunakan dengan proses yang seharusnya dilakukan dalam fase keemasan ini dapat dilihat berdasarkan standar-standar yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah dan juga pendapat ahli dibidangnya. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) yang memberikan panduan bagi orang dewasa yang berkecimpung di bidang pendidikan anak usia dini dan juga para orang tua tentunya.

Pemerintah telah mengeluarkan kurikulum baru saat ini yang dapat digunakan dalam pelaksanaan proses asah asih asuh anak usia dini, yaitu kurikulum merdeka belajar tahun 2022<sup>2</sup>. Kurikulum Merdeka ini memiliki beberapa komponen yang berhubungan dengan fase tumbuh kembang anak. Komponen-komponen tersebut wajib memuat beberapa materi berdasarkan ruang lingkup tertentu. Pemerintah Republik Indonesia telah mengatur lingkup materi yang harus disesuaikan dengan tingkat kompetensi lulusan satuan pendidikan yang merupakan sebuah bahan kajian dalam penyusunan muatan pembelajaran. Penyusunan lingkup materi ini harus didasarkan pada tiga hal, yaitu: a. muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; b. konsep keilmuan; dan c. jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan<sup>3</sup>.

Proses penulisan muatan pembelajaran ini erat kaitannya dengan periode pertumbuhan dan perkembangan anak yang terbagi kedalam jenjang usia yang berbeda-beda. Perbedaan jenjang usia ini memberikan kriteria tertentu dalam

---

<sup>2</sup> Kemendikbudristek, "Kebijakan Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran Setelah Pandemi.," 2021.

<sup>3</sup> Kemendikbudristek, "Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah" (2022).

pengenalan muatan materi yang sesuai berdasarkan jenjang tersebut. Pada anak usia dini, pengenalan materi dilakukan dengan menggunakan tema-tema atau topik yang diperkenalkan secara terpadu (*integrated themes*). Pemilihan tema-tema atau topik tersebut disusun berdasarkan tahapan perkembangan anak, kebutuhannya, karakteristik anak usia dini, dan sosial budaya lokal dimana anak tersebut berdomisili. Selanjutnya, dalam kurikulum ini, fase tumbuh kembang anak didasarkan pada enam program pengembangan atau aspek perkembangan. Dalam kurikulum merdeka belajar, program pengembangan yang dimaksud dikenal dengan istilah aspek perkembangan yang terdiri dari nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional<sup>4</sup>.

Mengetahui fase tumbuh kembang dan kurikulum merdeka serta pelaksanaannya akan sangat membantu para pendidik dan orang tua dalam memahami proses perubahan dan perkembangan yang terjadi selama anak bertumbuh dan berkembang. Beranjak dari permasalahan sebagaimana diurai di atas, artikel ini akan membahas lebih lanjut kajian akademik yang dilakukan dalam kurikulum merdeka PAUD dan kaitannya dengan fase tumbuh kembang anak.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadaptasi desain penelitian kualitatif yang menggunakan model analisis deskriptif narrative berupa studi kajian pustaka. Studi kajian pustaka ini fokus pada fase pertumbuhan dan perkembangan anak dan dokumen kurikulum terbaru yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini yang ada di Indonesia, yaitu dokumen kurikulum merdeka belajar. Studi ini bertujuan memberikan gambaran terkait fase pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dan teori-teori pendukung yang dipakai dalam kurikulum merdeka belajar.

Pengumpulan data dilakukan terhadap dokumen kurikulum ini berdasarkan empat komponen yang terdiri dari (1) aspek perkembangan, (2) karakteristik pembelajaran, (3) perumusan kompetensi, dan (4) pencapaian perkembangan anak yang berada dalam kurikulum merdeka belajar yang sedang diberlakukan pada

---

<sup>4</sup> Permendikbudristek No 5, "Standar Kompetensi Lulusan Pada PAUD, Jenjang SD, Dan Jenjang Pendidikan Menengah" (2022).

satuan PAUD di Indonesia dan hubungannya dengan fase tumbuh kembang anak usia dini.

### **C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pendidikan Anak Usia Dini Secara Nasional dan Global**

Secara nasional, Indonesia telah mengatur tentang pentingnya pendidikan secara nasional di dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional<sup>5</sup>. Dalam undang-undang tersebut telah dinyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan Pendidikan yang diselenggarakan secara nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman<sup>6</sup>. Undang-Undang ini juga merumuskan maksud dari sebuah pendidikan bagi anak usia dini sebagai sebuah usaha yang dilakukan dalam bentuk pembinaan yang ditujukan kepada anak berusia nol bulan hingga 72 bulan atau usia enam tahun yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan agar pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak melesit dan siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Lebih lanjut dikeluarkan Peraturan Menteri terkait desain pendidikan yang harus dilaksanakan di Indonesia. Terdapat beberapa aturan terkait dengan Kurikulum merdeka belajar, yaitu: Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah<sup>7</sup>; Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi

---

<sup>5</sup> Pemerintah RI, "UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Kemenkumham RI § (2003).

<sup>6</sup> Pemerintah RI, "UUD 1945" (1945), <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1945/UUDTAHUN~1945UUD.HTM>.

<sup>7</sup> Permendikbudristek No 5, Standar Kompetensi Lulusan pada PAUD, Jenjang SD, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah<sup>8</sup>; Kepmendikbudristek No 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran <sup>9</sup>; Keputusan Kepala BSKAP No.033/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka <sup>10</sup>; dan Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka <sup>11</sup>.

Dilakukannya perubahan kurikulum ini berdasarkan pertimbangan bahwa sebuah kurikulum bersifat dinamis dan juga pendidikan seorang anak harus dilakukan sesuai dengan zamannya. Dan Allah SWT juga telah memperingatkan untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah dalam QS An-Nisa ayat 9, “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Secara global, *The Organization for Economic Co-operation and Development* atau OECD menawarkan sebuah visi dan beberapa prinsip terkait system Pendidikan di masa depan. OECD mengeluarkan sebuah *Learning Framework 2030* atau Kerangka Pembelajaran 2030 yang memperlihatkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang murid di masa depan. Kompetensi-kompetensi tersebut terdiri dari Pengetahuan yang *Disciplinary, Interdisciplinary, Epistemic, dan Procedural*; Keahlian yang terdiri dari keahlian *Cognitive and meta-cognitive, social and*

---

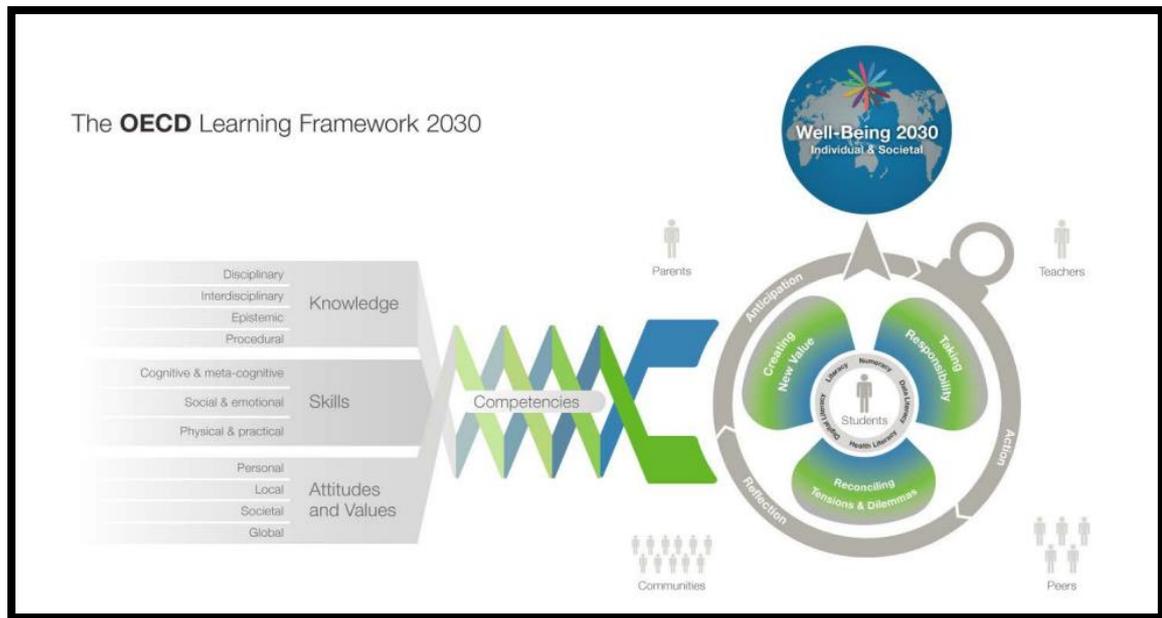
<sup>8</sup> Kemendikbudristek, Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.

<sup>9</sup> Kemendikbudristek, “Keputusan Mendikbudristek Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,” Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 § (2022).

<sup>10</sup> Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan No 008, “Capaian Pembelajaran Pada PAUD, Jenjang SD, Dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka” (2022).

<sup>11</sup> BSKAP, “Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” 33 § (2022).

emotional, dan physical & practical; dan Perilaku dan Nilai secara Personal, Local, Societal, dan Global <sup>12</sup>.



**Gambar 1. The OECD Learning Framework 2030**

Kompetensi-kompetensi ini telah menjadi rujukan dalam proses pengembangan kurikulum Pendidikan di Indonesia saat ini, khususnya pada jenjang PAUD. Munculnya nilai-nilai baru serta kompetensi yang diharapkan ada pada seorang peserta didik di tahun 2030 telah memicu terjadinya perubahan dalam membentuk kemampuan dan keahlian yang dimiliki sejak masa usia dini.

## 2. Teori Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Secara mendasar pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa teori dasar sebagai berikut:

### 1) *Bioecological Model* pada Kehidupan Anak

Dalam sebuah proses kehidupan manusia, masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berada pada siklus pertama kehidupan, dimana anak berada dalam titik pusat kehidupan. Brofenbrenner melalui teori *bioecological model-*

<sup>12</sup> OECD, "The Future of Education and Skills: Education 2030," *OECD Education Working Papers*, 2018, 23, [http://www.oecd.org/education/2030/E2030 Position Paper \(05.04.2018\).pdf](http://www.oecd.org/education/2030/E2030%20Position%20Paper%20(05.04.2018).pdf).

nya menjelaskan bahwa kehidupan manusia dipengaruhi oleh beberapa level system lingkungan yang mempengaruhi perkembangan seseorang yang dimulai pada masa usia dini. Level-level lingkungan tersebut adalah *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem* dan *chronosystem*<sup>13</sup>.

Pada lingkungan mikrosistem ini, proses proximal atau hubungan interaksi langsung seorang anak dengan orang lain terjadi. Pada seorang anak manusia, proses proximal ini terjadi berulang kali dengan orang yang berbeda-beda dan dalam kondisi yang berbeda pula, contohnya hubungan langsung seorang anak dengan ibunya adalah sebuah proses proximal yang berbeda dengan hubungan langsung anak tersebut dengan gurunya disekolah. Pada saat proses proximal yang berbeda-beda ini saling berhubungan dan memberikan perubahan ke masing-masing proses proximal tersebut, maka yang terjadi adalah sebuah lingkungan mesosistem; misalnya interaksi anak dengan gurunya akan mempengaruhi interaksinya dengan orang tuanya.

Level selanjutnya berada pada lingkungan *exosystem* (eksosistem) yang merupakan lingkungan yang tidak secara langsung berinteraksi dengan anak tetapi tetap mempengaruhi kehidupan anak. Hal ini dapat kita lihat pada status ekonomi orang tua yang menentukan dimana anak tersebut tinggal dan juga sekolah yang dimasukinya, hingga pada akhirnya mempengaruhi kategori interaksi langsung yang dihadapinya dengan guru disekolah. Lingkungan yang lebih besar yang dihadapi oleh anak setelah eksosistem adalah makrosistem. Makrosistem merupakan lingkungan dimana sikap dan perilaku secara budaya serta hukum-hukum atau ideologi dari masyarakat yang lebih luas dimana anak tersebut tinggal. Sikap dan perilaku serta ideologi budaya ini mempengaruhi pembentukan lingkungan-lingkungan mikrosistem yang berhubungan langsung dengan anak. Hal ini dapat kita perhatikan dengan melihat perilaku sosial dan ideologi masyarakat Indonesia yang melandasi pengembangan kurikulum nasional sehingga berdampak terhadap pemilihan nilai-nilai dan kompetensi yang harus dimiliki oleh anak-anak usia dini di Indonesia. Kesemua system yang ada dalam bioecological model ini saling berinteraksi dan

---

<sup>13</sup> Patricia C Broderick and Pamela Blewitt, *The Life Span: Human Development for Helping Professionals*, 2nd ed (New Jersey: Pearson Education, Inc., 2006).

mempengaruhi fase perkembangan anak yang dirumuskan dalam kurikulum merdeka belajar.

## 2) *Zone of Proximal Development* pada Tumbuh Kembang Anak

Vygotsky mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD) adalah sebagai “*the distance between the actual development level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers*”<sup>14</sup>. Teori ZPD ini merujuk pada kemampuan si anak untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugasnya dengan bantuan orang lain yang lebih mampu atau lebih sering dikenal dengan sebutan *the more capable others* atau MKO; dimana MKO ini tidak hanya dilekatkan pada orang dewasa saja tetapi juga pada teman sebaya dan juga teman yang lebih muda yang memiliki kemampuan lebih tinggi terkait tugas yang sedang dikerjakan oleh anak tersebut atau bahkan sebuah computer<sup>15</sup>. Keterlibatan MKO ini sering ditemukan dalam proses pembelajaran dengan istilah *scaffolding* atau bantuan selama belajar.

ZPD ini tidak hanya diaplikasikan dalam proses perkembangan kognitif anak saja tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial emosional anak. ZPD ini dapat berfungsi sebagai sebuah kata sifat yaitu *a relational* atau yang menghubungkan<sup>16</sup> atau *affective zone/zona afektif*<sup>17</sup>. Zona Perkembangan Proksimal ini merupakan sebuah ruang yang dimediasi secara sosial yang dibentuk melalui hubungan yang melibatkan kepekaan dan kepercayaan antara anak dengan MKO-nya<sup>18</sup>. Ruang ini dapat kita temukan tidak hanya dikelas ketika terjadinya interaksi antara anak dengan temannya, anak dengan gurunya tetapi juga di luar kelas; seperti di rumah,

---

<sup>14</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (London: Harvard University Press, 1978), 86.

<sup>15</sup> Edward G Rozycki et al., “The Educational Theory of Lev Vygotsky : An Analysis,” *Educational Theory*, 2007, 1–12.

<sup>16</sup> Lisa S. Goldstein, “The Relational Zone: The Role of Caring Relationships in the Co-Construction of Mind,” *American Educational Research Journal* 36, no. 3 (1999): 647, <https://doi.org/10.2307/1163553>.

<sup>17</sup> R. A. Walker, “Sociocultural Issues in Motivation,” *International Encyclopedia of Education*, 2010, 712–17, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00629-1>.

<sup>18</sup> Goldstein, “The Relational Zone: The Role of Caring Relationships in the Co-Construction of Mind.”

dilingkungan mainnya diluar rumah dan bahkan interaksinya dengan orang-orang lain dalam lingkungan yang berbeda-beda atau lebih besar dan luas.

### 3) Tahapan Teori *Cognitive Development* pada Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif pada anak bukan hanya tentang bagaimana memperoleh pengetahuan, tetapi anak juga harus mampu mengembangkan atau membangun pemahamannya akan sebuah model dunia secara mental. Mental yang dimaksud adalah kondisi dimana anak mampu menyadari potensinya dan memiliki kemampuan mengatasi tekanan hidup normal dalam berbagai situasi kehidupannya sebagai seorang anak.

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget<sup>19</sup> menunjukkan bahwa kecerdasan seorang anak itu berubah seiring dengan proses pertumbuhannya. Perkembangan kognitif pada anak ini terjadi melalui interaksi kapasitas bawaan dan serangkaian kejadian dengan lingkungan mereka; dan pada anak-anak proses perkembangan kognitif melewati serangkaian tahapan. Teori perkembangan kognitif Piaget ini mengusulkan 4 tahapan perkembangan, yaitu: (1) tahap sensorimotor: lahir hingga 2 tahun, (2) Tahap Preoperasional: 2 hingga 6 atau 7 tahun, (3) Tahap operasional konkret: 7 hingga 11 atau 12 tahun, dan (4) tahap operasional formal: umur 12 tahun hingga masa dewasa.

Tabel 1. Teori Piaget tentang Tahapan Perkembangan Kognitif

| Tahapan   | Perkiraan Usia              | Deskripsi Perkembangan   |
|---|-----------------------------|--|
| Sensorimotor  | Lahir ke 2 Tahun            | Melalui 6 sub-tahapan, dimana pada awalnya semua perilaku terjadi secara refleks – diakibatkan oleh rangsangan tertentu. Diakhir tahapan ini, sebuah perilaku terjadi dikarenakan adanya pemikiran representatif ( <i>representational thought</i> )   |
| Pemikiran Preoperasional ( <i>Preoperational Thought</i> )            | 2 ke 6 atau 7 Tahun         | Pemikiran representatif dimasa awal cenderung lambat. Pemikiran bersifat “ <i>centered</i> ” dan biasanya fokus pada satu informasi yang paling menonjol, atau satu hal dari sebuah kejadian pada satu waktu. Hasilnya adalah pemikiran yang belum logis.  |
| Pemikiran Operasional Konkret ( <i>Concrete Operational Thought</i> ) | 7 ke 11 atau 12 Tahun       | Cara berfikir sudah lebih cepat dan efisien, memberikan kesempatan pada anak untuk “ <i>decenter</i> ,” atau melakukan pemikiran lebih dari satu hal disaat bersamaan. Proses ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk menemukan hubungan logis antara/diantara beberapa informasi. Cara berfikir logis terbaik yang dapat mereka lakukan adalah menunjukkan pengetahuan yang dapat mereka sampaikan secara konkrit. |
| Pemikiran Operasional Formal ( <i>Formal Operational Thought</i> )    | 12 Tahun hingga Masa Dewasa | Proses berfikir logis sudah mencapai tahap “formal” atau materi-materi abstrak. Sebagai contoh: seorang remaja sudah mampu berfikir tentang sebuah situasi secara hipotetis atau berdasarkan hipotesis.  |

<sup>19</sup> Broderick and Blewitt, *The Life Span: Human Development for Helping Professionals*, 10–11.

Sumber: Disadur dari Broderick, P. C., & Blewitt, P. (2006). *The Life Span: Human Development for Helping Professionals* (2nd ed). Pearson Education, Inc. Copyright ©2006, 2003 by Pearson Education, Inc.

Urutan tahapan ini berlaku secara universal dan lintas budaya serta mengikuti pola urutan yang tidak berubah (invariant sequence). Setiap tahapan perkembangan melalui rentang masa usia yang cukup lama dan setiap progress yang terjadi pada anak berbeda-beda tergantung pada faktor individual dan hal-hal yang terjadi disekelilingnya. Setiap anak akan melalui tahapan yang sama tetapi dengan kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena setiap anak memiliki perbedaan individual yang mempengaruhi setiap proses tahapan yang dilalui anak; dikarenakan setiap pembelajar merupakan individu unik yang membawa seperangkat karakteristik penting dari pribadi mereka sebagai indikator potensi dan sejarah pencapaian mereka baik pada proses belajar sebelumnya ataupun untuk dimasa depannya<sup>20</sup>; dan bisa saja ada anak yang tidak mampu menguasai perkembangan yang seharusnya terjadi dalam setiap tahapan tersebut. Piaget mengakui bahwa bisa saja seorang anak menguasai satu domain kognitif dengan baik akan tetapi mengalami keterlambatan dalam domain kognitif lainnya. Variasi perbedaan kecepatan atau kemampuan dalam setiap tahapan perkembangan ini disebut dengan *decalages*. Hal yang senada dicetuskan oleh Gardner<sup>21</sup> tentang perbedaan perkembangan kecerdasan seorang anak; dimana kecerdasan seorang anak yang sangat berkembang pada domain matematika akan tetapi bisa saja mengalami hambatan pada proses perkembangan kecerdasan interpersonalnya.

#### 4) Aplikasi "*The Eight Stages of Man*" dalam Tahapan Perkembangan Psikososial Anak

Dalam teori perkembangan kepribadian seseorang yang dicetuskan oleh Erik Erikson ini, dikatakan bahwa setiap manusia akan mengalami delapan tahapan psikososial dimana masing-masing tahapan memiliki krisis (crisis)/tantangan dan

---

<sup>20</sup> Ali Simsek, "Individual Differences," *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, 2012, 1529–32, [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6\\_370](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_370).

<sup>21</sup> *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 2011).

perkembangan yang berbeda-beda<sup>22</sup>. Krisis ini tidak hanya dimulai pada saat terjadinya perubahan karakteristik seseorang yang disebabkan oleh kematangan atau penurunan biologis, perubahan kognitif, ataupun peningkatan atau penurunan kemampuan fisik motorik; tetapi juga pada saat seseorang memberikan respon yang sesuai terhadap sikap, perilaku dan harapan orang lain. Dalam teori ini, setiap orang akan berubah secara kualitas saat melalui setiap tahapan-tahapannya, hal yang sama juga berlaku pada krisis atau kesulitan yang mereka hadapi. Sebuah proses penyelesaian krisis yang sukses diselesaikan secara positif pada satu tahapan akan membantu penyelesaian krisis di tahapan selanjutnya dengan baik pula. Dalam teori ini, Erikson beranggapan seorang anak atau orang dewasa adalah individu yang aktif, yang mampu mengatur diri sendiri, dan yang membutuhkan konteks sosial yang sesuai untuk berubah ke arah yang lebih baik/positif.

Tabel 2. Tahapan Perkembangan Psikososial oleh Erikson.

| Tahapan atau Krisis Psikososial    | Perkiraan Usia       | Kejadian Penting  | Perkembangan Outcome Positif atau <i>Virtue</i> | Outcome Negatif  |
|------------------------------------|----------------------|---|---|--|
| Percaya vs. Tidak Percaya          | Lahir hingga 1 Tahun | Anak mengembangkan pemahaman bahwa dunia adalah tempat yang aman dan dapat diandalkan karena mendapatkan pengasuhan yang peka ( <i>sensitive caregiving</i> ) | Harapan   | Rasa Takut & Tidak Percaya pada orang lain                                     |
| Otonomi vs. Rasa Malu dan Keraguan | 1 hingga 3 Tahun     | Anak mengembangkan rasa kemandirian yang disebabkan oleh penggunaan kemampuan mental dan motorik  | Tekad   | Keraguan Diri  |
| Inisiatif vs. Rasa Bersalah        | 3 ke 5 atau 6 Tahun  | Anak berusaha berperilaku dengan cara bertanggungjawab seperti "orang dewasa" dan bereksperimen dengan peran orang dewasa                                     | Tujuan  | Rasa Bersalah atas pikiran dan tindakan  |
| Ketekunan vs. Inferioritas         | 6 ke 12 Tahun        | anak perlu mempelajari keterampilan akademik yang penting dan membandingkannya dengan teman sebaya di sekolah   | Kompetensi/kemampuan                            | Kurangnya Kompetensi/kemampuan   |
| Identitas vs. Kebingungan Peran    | 12 ke 20 tahun       | Remaja harus bergerak menuju kedewasaan dengan membuat pilihan tentang nilai-nilai, tujuan akan jurusan, dll  | Kesetiaan                                       | Ketidakmampuan untuk menemukan rasa akan diri sendiri ( <i>sense of self</i> ) |

<sup>22</sup> Broderick and Blewitt, *The Life Span: Human Development for Helping Professionals*.

| Tahapan atau Krisis Psikososial | Perkiraan Usia          | Kejadian Penting   | Perkembangan Outcome Positif atau <i>Virtue</i> | Outcome Negatif   |
|---------------------------------|-------------------------|--|---|---|
| Keintiman vs. Isolasi           | Dewasa Muda             | Seorang dewasa bersedia untuk berbagi identitas dengan orang lain dan berkomitmen untuk afiliasi dan kemitraan   | Cinta   | Ketakutan akan Keintiman, <i>Distantiation</i> (membuat jarak secara mental atau emosional) |
| Generativitas vs. Stagnasi      | Masa Dewasa Pertengahan | Orang dewasa berkeinginan memberikan kontribusi untuk generasi berikutnya, untuk menghasilkan, membimbing, menciptakan sesuatu yang bernilai lama, seperti membesarkan anak-anak atau melakukan kegiatan pengabdian masyarakat atau pekerjaan ahli | Kepedulian                                      | Peduli Diri Sendiri (Egois)   |
| Integritas Ego vs. Keputusasaan | Dewasa Akhir            | Orang dewasa menerima keberhasilan, kegagalan, dan peluang yang terlewatkan dalam hidupnya dan menyadari martabat hidupnya sendiri   | Kebijaksanaan                                   | Penyesalan  |

Sumber: Disadur dari Broderick, P. C., & Blewitt, P. (2006). *The Life Span: Human Development for Helping Professionals* (2nd ed). Pearson Education, Inc. Copyright ©2006, 2003 by Pearson Education, Inc.

### 5) Perkembangan Fisik Motorik Anak

Pada anak usia dini, aktivitas motorik merupakan salah satu cara yang paling efisien dalam memfasilitasi sebuah pemikiran kreatif. Kreativitas motorik dapat didefinisikan sebagai sebuah kemampuan atau kompetensi yang dapat menghasilkan respon motorik yang beragam, asli dan fungsional terhadap sebuah stimulus <sup>23</sup>.

### Tabel 3. Beberapa Refleks yang dilakukan oleh Bayi

<sup>23</sup> Carlota Torrents et al., "The Motor Creativity Paradox: Constraining to Release Degrees of Freedom.," *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts* 15, no. 2 (2021): 340–51, <https://doi.org/10.1037/ACA0000291>; Waneen Wyrick, "The Development of a Test of Motor Creativity," *Research Quarterly of the American Association for Health, Physical Education and Recreation* 39, no. 3 (1968): 756–65, <https://doi.org/10.1080/10671188.1968.10616608>.

| <b>Refleks</b>  | <b>Perkiraan hilang pada usia</b> | <b>Deskripsi</b>   | <b>Kemungkinan Kegunaan</b>                        |
|---|-----------------------------------|--|--|
| Refleks Mencari ( <i>Rooting Reflex</i> )               | 3 minggu                          | Kecenderungan neonatus untuk menoleh bila ada yang menyentuh pipinya   | Asupan makanan                                     |
| Refleks Berjalan & Melangkah ( <i>Stepping Reflex</i> ) | 2 bulan                           | Gerakan kaki bayi saat dipegang secara tegak dengan kaki menyentuh lantai  | Mempersiapkan bayi untuk bergerak secara mandiri   |
| Refleks Berenang ( <i>Swimming Reflex</i> )             | 4 – 6 bulan                       | Kecenderungan bayi untuk mendayung dan menendang seperti gerakan berenang ketika berbaring telungkup di dalam air                                    | Menghindari bahaya                                 |
| Refleks Menggenggam ( <i>Grasping Reflex</i> )          | 5 – 6 bulan                       | Gerakan jari-jari bayi menutup pada benda yang diletakkan ditangannya  | Memberikan dukungan                                |
| Refleks Moro ( <i>Moro Reflex</i> )                     | 6 bulan                           | Diaktifkan pada saat topangan pada leher dan kepala tiba-tiba dipindahkan. Lengan bayi akan tergerakkan kedepan seakan-akan ingin menggapai sesuatu. | Serupa dengan perlindungan primata pada saat jatuh |
| Refleks Babinski ( <i>Babinski Reflex</i> )             | 8 – 12 bulan                      | Seorang bayi mengibaskan jari-jarinya terhadap sentuhan pada kakinya   | Tidak diketahui                                    |
| Refleks Terkejut ( <i>Startle Reflex</i> )              | Tetap dalam bentuk yang berbeda   | Seorang bayi merespon terhadap kebisingan tiba-tiba, merentangkan tangannya kedepan, melengkungkan tulang punggungnya dan merentangkan jari-jarinya. | Perlindungan                                       |
| Refleks Mengedip Mata ( <i>Eye-Blink Reflex</i> )       | Tetap                             | Menutup dan membuka mata dengan cepat pada paparan cahaya langsung.  | Perlindungan mata dari cahaya langsung             |
| Refleks Mengisap ( <i>Sucking Reflex</i> )              | Tetap                             | Kecenderungan bayi untuk mengisap sesuatu yang menyentuh bibirnya.   | Asupan Makanan                                     |
| Refleks Muntah ( <i>Gag Reflex</i> )                    | Tetap                             | Refleks bayi untuk membersihkan tenggorokannya.  | Mencegah Tersedak                                  |

Disadur dari Feldman, R. S. (2018). *Development Across the Life Span*. In *New Directions for Student Services* (8th ed, Vol. 1985, Issue 29). Pearson Education, Inc. p. 147.

Perkembangan fisik motorik pada anak terbagi kedalam dua kategori, yaitu pertumbuhan secara fisik dan pergerakan motorik. Secara fisik anak mengalami pertumbuhan bentuk badan yang dapat diukur dari bertambahnya ukuran fisik anak

dan struktur tubuhnya baik sebagian ataupun keseluruhan yang dapat dihitung dengan menggunakan satuan Panjang dan berat, seperti tinggi badan/ panjang badan, berat badan, lingkaran kepala, dan lingkaran lengan, serta pertumbuhan gigi dan tulang; sedangkan secara motorik atau pergerakan anggota tubuh, anak mengembangkan dua tipe kemampuan motorik, yaitu motorik halus dan motorik kasar <sup>24</sup>.

Motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil pada tangan, pergelangan tangan dan jari untuk mengontrol benda-benda kecil. Pada usia 3 bulan, bayi menunjukkan kemampuan mengkoordinasikan gerakan anggota tubuhnya; dan begitu mencapai usia 4 bulan gerakan menggapai yang dilakukannya akan lebih lincah dan akurat. Keterampilan motorik halus melibatkan otot-otot kecil di tangan dan jari sehingga anak dapat menggenggam, memegang, menggenggam dan mencubit. Hal ini dapat dilakukannya pada saat sudah mencapai usia 11 bulan, dimana bayi akan mampu memungut benda-benda kecil dilantai seperti kelereng. Dan pada usia 24 bulan, bayi akan mampu memegang sebuah cangkir, minum dengan menggunakan cangkir tersebut tanpa menumpahkan setetes pun <sup>25</sup> mengatakan bahwa dari sejak lahir hingga mencapai usia 2 tahun, bayi semakin baik dalam meraih dan menggenggam sesuatu; diawali dengan menggerakkan bahu dan siku, mengayun lengan-lengan mereka ke arah objek yang dituju; lalu kemampuan tersebut akan berubah dengan menggerakkan pergelangan tangan, memutar tangan, dan mengkoordinasikan ibu jari dan jari telunjuk mereka.

Sementara itu, perkembangan motorik kasar melibatkan koordinasi dari otot-otot yang lebih besar untuk melakukan pergerakan yang besar pula. Keterampilan motorik kasar ini melibatkan lengan, kaki dan tubuh utama. Berikut dapat dilihat cuplikan pencapaian perkembangan motorik kasar berbanding dengan perkembangan usia anak <sup>26</sup>.

### **Tabel 3. Pencapaian Motorik Anak**

---

<sup>24</sup> Permendikbud No 146, "Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak" (2014).

<sup>25</sup> Robert S Feldman, *Development Across the Life Span*, 8th ed (United States: Pearson Education, Inc., 2018), <https://doi.org/10.1002/ss.37119852904>; John W Santrock, *Life-Span Development*, 7th Ed., *Life-Span Development*, 7th Ed., 17th ed (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2019).

<sup>26</sup> Santrock, *Life-Span Dev. 7th Ed.*

| <b>Perkiraan Usia</b>                             | <b>Tingkatan Perkembangan Motorik</b>                        |
|---|--|
| 0 – menjelang 1 bulan                             | Rentan, mengangkat kepala                                    |
| 2 – 4 bulan                                       | Rentan, mengangkat dada, menggunakan tangan sebagai penopang |
| 2 bulan lebih – mendekati 5 bulan                 | Berguling  |
| 3 bulan lebih – mendekati 6,5 bulan               | Menopang badan dengan kaki                                   |
| 4 bulan lebih – mendekati 8 bulan                 | Duduk tanpa bantuan  |
| Akhir 4 bulan – mendekati 10 bulan                | Mulai berdiri dengan bantuan                                 |
| Akhir 5 bulan – mendekati 10 bulan                | Mendorong diri sendiri untuk berdiri                         |
| 7 bulan lebih – mendekati 13 bulan                | Berjalan menggunakan bantuan perabotan rumah                 |
| 9 bulan – mendekati 10 bulan – mendekati 14 bulan | Berdiri sendiri tanpa bantuan dengan mudah                   |
| Lebih dari 11 bulan – sedikit melewati 14 bulan   | Berjalan sendiri tanpa bantuan dengan mudah                  |

### 3. Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dalam Kurikulum Merdeka

Menyikapi kondisi pendidikan secara nasional dan global dengan mengikuti arah pergerakan yang diberikan oleh OECD melalui *Learning Framework 2030*-nya, dapat kita perhatikan hubungan-hubungan yang terjadi antara pertumbuhan dan perkembangan dengan dengan perubahan yang ada dalam kurikulum merdeka belajar ini.

#### 1) Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Pada kurikulum merdeka belajar, aspek perkembangan anak usia dini ini mengalami perubahan dengan ditambahkannya nilai baru dan dileburkannya nilai seni kedalam semua aspek perkembangan yang lain. Peleburan nilai seni berlaku untuk keseluruhan aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang ada dalam kurikulum merdeka belajar, yaitu aspek nilai agama dan budi pekerti, nilai Pancasila, kognitif, bahasa, fisik motorik dan sosial emosional. Peleburan ini dapat dilakukan secara visual, auditori ataupun psimotorik; misalnya mengajarkan nilai agama dan budi pekerti yang dilakukan melalui lirik-lirik dan irama lagu yang sesuai, juga dalam mengajarkan bahasa atau huruf-huruf tertentu yang dapat diperkenalkan melalui pantun yang memiliki rima sehingga menarik dan mudah diingat oleh anak. Pengenalan nilai-nilai Pancasila yang dapat diperkenalkan melalui lagu “Garuda Pancasila” juga dilakukan dengan meleburkan seni kedalamnya. Proses stimulasi senam berirama juga merupakan hasil integrasi seni kedalam perkembangan fisik

motorik anak. Tak lupa proses pelejitan aspek kognitif dan sosial emosional anak yang dapat dilakukan melalui kegiatan mewarnai dan menggambar juga memaksimalkan penggunaan seni dalam proses serta hasil karya anak.

Peleburan dan penambahan nilai-nilai ini dilakukan sesuai dengan visi yang dikeluarkan oleh OECD dimana dimintakan munculnya kompetensi perilaku dan nilai yang harus dimiliki oleh anak dimasa depan. Perilaku dan nilai yang diharapkan tersebut harus bersifat personal, local, societal atau kemasyarakatan dan bersifat global. Perilaku dan nilai yang diharapkan tersebut telah disusun oleh pemerintah dalam semua elemen dan dimensi profil pelajar Pancasila yang merupakan bagian dari nilai Pancasila pada aspek perkembangan anak usia dini yang terbaru. Hal ini sejalan dengan proses yang terjadi pada tingkatan system makrosystem dan dipengaruhi oleh kronosystem. Pada makrosistem, lingkungan anak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan secara sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia yang melahirkan dimensi profil pelajar Pancasila untuk diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran di semua satuan PAUD. Sedangkan secara kronosistem, nilai-nilai yang muncul di sesuaikan dengan zaman revolusi 4.0 dan 5.0 yang menitikberatkan pada penggunaan teknologi dan perbedaan norma kerja.

## 2) Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam kurikulum merdeka, karakteristik pembelajarannya dijabarkan kedalam sembilan (9) poin, yaitu: (1) mendukung terbentuknya kesejahteraan diri (well-being) anak, (2) menghargai dan menghormati anak, (3) mendorong rasa ingin tahu anak, (4) Menyesuaikan dengan usia, tahap perkembangan, minat dan kebutuhan anak, (5) memberikan stimulasi secara holistik integrative, (6) memberikan tantangan, bimbingan, dan dukungan pada pembelajaran tiap anak melalui percakapan dan interaksi bermakna dengan tiap anak, (7) melibatkan keluarga sebagai mitra, (8) memanfaatkan lingkungan dan teknologi sebagai sumber belajar, dan (9)

menggunakan penilaian otentik (penilaian yang diperoleh bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran <sup>27</sup>.

Bronfenbrenner <sup>28</sup> telah menyuarakan bahwa dukungan akan kesejahteraan anak dapat tercapai melalui lintas ekosistem dan terjadi dalam rentang waktu yang terus berjalan. Poin ke 4, pada karakteristik pembelajaran ini sangat sesuai dengan ide tersebut; dimana anak dibesarkan dengan periode masa yang berbeda dengan orang tuanya sehingga minat, kebutuhan dan pengalaman yang dibutuhkan anak akan berbeda pula dengan yang dialami oleh orang tua mereka dulu. Poin ke-7 merupakan proses interaksi langsung yang terjadi pada anak dalam ruang lingkup *microsystem* yang merupakan dasar dari teori *bioecological* ini. Sedangkan poin ke-8, merupakan proses-proses yang terjadi dimana lingkungan belajar dan teknologi yang mereka dapatkan merupakan dampak dari lingkungan *eksosistem*.

Vygotsky <sup>29</sup> juga menekankan bahwa lingkungan memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Pentingnya *scaffolding* dan kehadiran MKO dikemukakan dalam teori ZPD untuk dilakukan oleh pendidik dan orang tua sebagai mitra dalam dukungan mereka untuk memastikan semua poin pembelajaran yang dikemukakan dalam kurikulum merdeka ini terlaksana.

### 3) Perumusan Kompetensi Anak Usia Dini

Kompetensi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar dikenal atau disetarakan dengan istilah Capaian Pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran ini merupakan panduan atau kerangka pembelajaran bagi pendidik PAUD dalam merumuskan tujuan pembelajaran di kelas. Capaian Pembelajaran ini merupakan fase pondasi yang dianggap sebagai kerangka dasar dalam pembentukan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pencapaian di fase pondasi ini terletak pada jenjang usia 5 – 6 tahun atau TK B. Capaian pembelajaran ini bersifat tidak mengikat terhadap

---

<sup>27</sup> BSKAP, Capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah.

<sup>28</sup> Saul Mcleod, "Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory," *SimplyPsychology*, 2023, <https://simplypsychology.org/Bronfenbrenner.html>.

<sup>29</sup> *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

batasan jenjang usia dan juga ragam pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak.

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini bersifat mengikat pada proses kesinambungan antara fase pondasi dengan fase A yang berada pada level pertama Pendidikan dasar. Diharapkan keterikatan ini mampu menguatkan masa transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar (SD). Dari Capaian pembelajaran ini diharapkan akan mampu memberikan arah yang sesuai dengan usia perkembangan anak pada semua aspek perkembangannya dan mendeskripsikan kompetensi pembelajaran yang dicapai anak diakhir masa usia dininya sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar ini terbagi kedalam tiga elemen stimulasi yang berintegrasi, yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri, dan Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Capaian pembelajaran pada elemen nilai agama dan budi pekerti ini dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan etika yang dipegang oleh rakyat Indonesia sebagaimana proses yang terjadi dalam lingkungan secara makro; sedangkan elemen-elemen Jati Diri dan Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni kesemuanya merujuk pada pandangan para ahli.

#### 4) Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini

Sementara itu STPPA dalam kurikulum merdeka ditampilkan dengan berbentuk deskripsi dan memiliki ruang lingkup materi yang terdiri dari delapan (8) deskripsi pencapaian perkembangan anak. Masing-masing deskripsi tersebut memiliki materi-materi tersendiri. STPPA ini tidak terbagi berdasarkan jenjang usia dan merupakan kriteria ruang lingkup materi yang difokuskan pencapaiannya pada enam aspek perkembangan anak usia dini. Berikut delapan deskripsi STPPA pada kurikulum merdeka belajar berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah serta kaitannya dengan fase tumbuh kembang anak.

**Tabel 4. STPPA dan Teori Tumbuh Kembang Anak**

| No | STPPA   | Teori Tumbuh Kembang   |
|----|---|--|
| 1  | Mengenal dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenal ajaran pokok agama, dan menunjukkan sikap menyayangi dirinya, sesama manusia serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa melalui partisipasi aktif dalam merawat diri dan lingkungannya.                       | Teori Bioecological Model, Teori ZPD,                              |
| 2  | Mengenal identitas diri, mengetahui kebiasaan di keluarga, sekolah, dan masyarakat, mengetahui dirinya merupakan bagian dari warga Indonesia, serta mengetahui keberadaan negara lain di dunia.   | Teori Cognitive Development, Teori Brofenbrenner                   |
| 3  | Mengenal emosi, mampu mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya.   | Teori ZPD, Teori Brofenbrenner                                     |
| 4  | Mengenal serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku, serta memiliki rasa senang terhadap belajar, menghargai usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik, dan memiliki keinginan untuk berusaha kembali ketika belum berhasil.  | Teori Brofenbrenner, Teori ZPD                                     |
| 5  | Memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan/atau karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni serta keterampilan motorik halus dan kasarnya.     | Teori Cognitive Development, Teori ZPD, Teori Santrock dan Fledman |
| 6  | Mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam.   | Teori Cognitive Development, Teori Brofenbrenner                   |
| 7  | Mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama. | Teori Cognitive Development, Teori ZPD                             |
| 8  | Memiliki kesadaran bilangan, mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku, menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antar objek, serta memiliki kesadaran ruang dan waktu.   | Teori Cognitive Development  |

Kedelapan butir STPPA ini memiliki keterkaitan dengan semua pertumbuhan dan perkembangan anak sebagaimana yang dirumuskan dalam masing-masing pendapat ahli dalam teoei mereka. Semua tahapan pertumbuhan dan perkembangan tersebut dibungkus oleh dua teori yaitu teori bioecological model dan teori ZPD yang menitikberatkan pada interaksi dengan lingkungan dan manusia lainnya.

#### D. SIMPULAN

Semua perubahan dalam kurikulum merdeka belajar mendukung fase pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Brofenbrenner memperkuat perubahan posisi keluarga sebagai mitra dan penggunaan teknologi untuk memastikan pendidikan anak yang sesuai dengan zamannya. Hal tersebut didukung oleh Vygotsky melalui peran scaffolding dan MKO-nya untuk memastikan setiap interaksi bermakna. Piaget memastikan semua perkembangan kognitif dasar anak terpenuhi sehingga anak

mampu bersaing secara kompetitif. Perkembangan psikososial yang baik dipastikan pencapaiannya dalam kurikulum merdeka ini melalui tahapan perkembangan kepribadian manusia. Dan kesemuanya bisa ditampilkan dalam bentuk pergerakan motorik halus dan kasar anak yang distimulasi berdasarkan penelitian Santrock dan Feldman. Semua teori-teori memberikan dukungan pada pelaksanaan kurikulum merdeka yang mengarah pada pembentukan keahlian anak yang sesuai dengan persaingan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan No 008. Capaian Pembelajaran pada PAUD, Jenjang SD, dan Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka (2022).
- Broderick, Patricia C, and Pamela Blewitt. *The Life Span: Human Development for Helping Professionals*. 2nd ed. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2006.
- BSKAP. Capaian pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah, 33 § (2022).
- Feldman, Robert S. *Development Across the Life Span*. 8th ed. United States: Pearson Education, Inc., 2018. <https://doi.org/10.1002/ss.37119852904>.
- Fitriani, Dewi. "ONLINE PARENTING: SOLUTION FOR THE 'BUSY-BEE' PARENTS." In *International Conference on Early Childhood Education*, 39–44, 2018. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/ICECED/article/view/13657/10330>.
- Gardner, H. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 2011.
- Goldstein, Lisa S. "The Relational Zone: The Role of Caring Relationships in the Co-Construction of Mind." *American Educational Research Journal* 36, no. 3 (1999): 647. <https://doi.org/10.2307/1163553>.
- Kemdikbudristek. Keputusan Mendikbudristek Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 § (2022).
- Kemendikbudristek. "Kebijakan Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran Setelah Pandemi,." 2021.
- . Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (2022).
- Mcleod, Saul. "Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory." *SimplyPsychology*, 2023. <https://simplypsychology.org/Bronfenbrenner.html>.
- OECD. "The Future of Education and Skills: Education 2030." *OECD Education Working Papers*, 2018, 23. [http://www.oecd.org/education/2030/E2030\\_Paper\\_Paper\(05.04.2018\).pdf](http://www.oecd.org/education/2030/E2030_Paper_Paper(05.04.2018).pdf).
- Pemerintah RI. UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kemendikbud RI § (2003).
- . UUD 1945 (1945). <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1945/UUDTAHUN~1945UUD.HTM>.
- Permendikbud No 146. Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak (2014).
- Permendikbudristek No 5. Standar Kompetensi Lulusan pada PAUD, Jenjang SD, dan Jenjang Pendidikan Menengah (2022).

- Rozycki, Edward G, M Dahms, K Geonnotti, A Wetzel, and M Zulkowsky. "The Educational Theory of Lev Vygotsky : An Analysis." *Educational Theory*, 2007, 1–12.
- Santrock, John W. *Life-Span Development, 7th Ed. Life-Span Development, 7th Ed.* 17th ed. New York: McGraw-Hill Higher Education, 2019.
- Simsek, Ali. "Individual Differences." *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, 2012, 1529–32. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6\\_370](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_370).
- Torrents, Carlota, Natàlia Balagué, Àngel Ric, and Robert Hristovski. "The Motor Creativity Paradox: Constraining to Release Degrees of Freedom." *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts* 15, no. 2 (2021): 340–51. <https://doi.org/10.1037/ACA0000291>.
- Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. London: Harvard University Press, 1978.
- Walker, R. A. "Sociocultural Issues in Motivation." *International Encyclopedia of Education*, 2010, 712–17. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00629-1>.
- Wyrick, Waneen. "The Development of a Test of Motor Creativity." *Research Quarterly of the American Association for Health, Physical Education and Recreation* 39, no. 3 (1968): 756–65. <https://doi.org/10.1080/10671188.1968.10616608>.